

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan perekonomian di Indonesia erat kaitannya dengan dunia perbankan. Dunia perbankan adalah salah satu sumber pemasukan dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Kasmir (2009:25), menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan, tabungan, giro, dan deposito, sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran telepon, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah adalah bank yang tidak mengutamakan bunga sebagai penghasilan atau aset untuk bank itu sendiri, akan tetapi bank syariah lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat dengan memperkecil bunga pinjaman dari nasabahnya.

Perbankan Syariah sendiri telah mengalami perkembangan yang sangat pesat secara global pada tahun 1996, sistem keuangan Islam memiliki aset 137 miliar dolar AS. Pengembangan sebuah sistem perbankan berbasis Islam secara politis di Indonesia akhirnya diakui sebagai bagian dari upaya tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur

berdasarkan demokrasi ekonomi. Hal ini antara ditandai dengan peran aktif pemerintah dalam mengembangkan industri perbankan syariah yang diharapkan akan mampu menjadi langkah awal bagi pengembangan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatannya yang sesuai dengan prinsip syariah. Peran aktif ini diturunkan tidak saja dalam level kebijakan perundangan, tetapi juga masuk dalam ranah praktis yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada perekonomian masyarakat. Karena adanya peran dan pengaruh bank syariah dari masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa bank akan memiliki masalah terhadap keuangannya yang akan menyebabkan *financial distress* atau kebangkrutan bank.

Meskipun pertumbuhan bank di Indonesia mengalami penurunan dan kenaikan, seperti pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 dan tahun 2008 yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah, dan dorongan pada laju inflasi yang dapat mengakibatkan penurunan perekonomian disektor perbankan yang ditandai dengan banyaknya bank yang bermasalah di Indonesia ditutup oleh pemerintah untuk menghindari kemungkinan yang lebih buruk akibat krisis moneter.

Selain krisis moneter, salah satu permasalahan yang terjadi di dunia perbankan adalah kredit macet. Salah satu bank yang menjadi perhatian dalam dunia perbankan adalah Bank Victoria. Tidak hanya pada bank konvensional saja yang mengalami kredit macet sebesar 5,4% pada September 2010, bank Victoria Syariah juga menjadi perhatian karena persentase kredit macet atau NPF yang selalu diatas 5% disetiap tahunnya seperti yang dijelaskan di tabel berikut :

Tabel 1.1
NPF (Gross) Bank Umum Syariah (%)

Nama Bank	2014 Juni	2014 September	2014 Desember	2015 Maret	2015 Juni
Maybank Syariah Indonesia	5,53	0,43	5,04	5,06	15,15
BJB Syariah	4,55	6,81	5,84	7,18	6,91
BSM	6,46	6,76	6,84	6,81	6,67
BRI Syariah	4,38	4,79	4,60	4,96	5,31
Bank Victoria Syariah	6,63	6,62	7,10	7,49	5,03
Bank Muamalat	3,30	5,96	6,43	6,34	4,93
Bank Mega Syariah	3,48	3,77	3,89	4,33	4,86
Bank Bukopin Syariah	4,31	4,27	4,07	4,52	3,03
BNI Syariah	2,00	1,99	1,86	2,22	2,42
BTPN Syariah	5,90	1,07	1,29	1,81	1,21
Panin Bank Syariah	0,76	0,81	0,53	0,88	0,90
BCA Syariah	0,14	0,14	0,12	0,92	0,68

Sumber : Laporan PBI, diolah kembali oleh Biro Riset Infobank

Pelaku industri perbankan sejatinya sudah mengetahui bahwa laju penyaluran kredit yang melambat dalam dua tahun terakhir berpotensi memperbesarnya rasio kredit bermasalah.

Menurut Supardi (2003:79) kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Adapun kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Rodoni dan Ali (2010:176) bila dilihat dari kondisi keuangan ada tiga faktor

saling berkaitan. yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Oleh karena itu, *financial distress* yang sangat esensial harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan berada pada kondisi *financial distress* terus menerus, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi bangkrut atau perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha

Berdasarkan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004 bahwa metode penilaian kesehatan bank yang dipakai hingga tahun 2011 adalah CAMEL. CAMEL merupakan penilaian kesehatan yang terdiri dari 6 faktor, yaitu *Capital, Asset Aquality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Dengan adanya kompleksitas usaha dan penerapan pengawasan secara konsolidasi, metode CAMEL dianggap tidak efektif dalam menilai kinerja bank, dikatakan tidak efektif karena CAMEL tidak menyediakan kesimpulan ke dalam suatu penilaian yang terarah (Permana:2012). Pada tanggal 25 Oktober 2011 dikeluarkan peraturan No.13/1/PBI/2011 yang berisi tentang perubahan metode RGEC untuk menggantikan metode CAMELS. Metode RGEC adalah sebuah penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menggantikan metode CAMELS. Metode ini juga biasa disebut dengan sistem penilaian RBBR (*Risk Based Bank Rating*), yang mana terdiri dari 4 faktor pengukuran yaitu *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* (RGEC).

Menurut Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia kepada seluruh bank, alasan Bank Indonesia memakai penilaian RGEC dilatarbelakangi karena adanya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Hal tersebut

menyebabkan kinerja bank menjadi menurun dan tidak menentu. Seperti bank Victoria yang mengalami lonjakan kredit macet atau Non Performing Loan dikarenakan Mandala mengantongi kredit dari bank Victoria, hingga batas waktu yang ditentukan Mandala mengalami kesulitan untuk membayar utang tersebut, akibatnya NPL naik mencapai 5,4%. Krisis ini juga mengakibatkan macetnya Pasar Uang Antar Bank (PUAB), bank dengan likuiditas yang tinggi tidak meminjamkan uang kepada bank lain, dikarenakan bank khawatir uang tersebut tidak akan dikembalikan. Hal ini tidak menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank saja tetapi juga menurunkan kepercayaan antar sesama bank. Menurut Supangkat (LPPI, 29 April 2011), Adanya krisis ini memicu untuk melakukan perbaikan keuangan global (global financial reform) dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan GCG. Menurut surat edaran bank Indonesia, tujuan diadakan peningkatan, yaitu agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Penerapan kualitas manajemen risiko dapat dilakukan dengan penilaian terhadap risiko-risiko dari metode RGEC.

Menurut peraturan BI No.13/1/PBI 2011 profil risiko dibagi menjadi 4, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Dari risiko-risiko yang telah disebutkan, risiko yang bersifat kuantitatif adalah risiko likuiditas yang menggunakan LDR (Loan to Deposit Ratio), risiko kredit dengan menggunakan

rumus NPL (Non Performing Loan). LDR bermanfaat sebagai pengukur jumlah kredit yang diberi bank dengan dana yang diterima bank, sedangkan NPL merupakan sebuah rasio dimana manajemen bank harus menunjukkan kemampuannya di dalam mengatasi kredit bermasalah yang mana kolektibilitasnya tidak lancar.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian yang dilakukan oleh manajemen bank. Menurut PBI No.13/1/PBI/2011 bahwa GCG (Good Corporate Governance) dinilai berdasarkan di dalam 5 komposit, komposit ini berguna untuk menilai bank apakah dalam keadaan sangat sehat, cukup umum sehat, secara umum cukup sehat, secara umum kurang sehat dan secara umum tidak sehat. Menurut Bank Indonesia, semua bank umum wajib untuk melakukan pengukuran dalam bentuk GCG agar tata kelola perusahaan tetap stabil.

Rentabilitas merupakan suatu pengukuran yang berguna untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendapatkan laba atas kinerja yang dilakukan pada periode yang sudah ditetapkan. Menurut surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rentabilitas terdiri dari evaluasi terhadap sumber-sumber kinerja rentabilitas, manajemen dan kesinambungan rentabilitas. Agar hasil rentabilitas jelas, maka penilaian dilaksanakan dengan pertimbangan tingkat, trend, struktur. Rentabilitas menggunakan dua rasio, yaitu ROA (Return on Asset) dan NIM (Net Interest Margin). Menurut (Kun Ismawati :2015) ROA bermanfaat untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank

yang bersangkutan, sedangkan NIM merupakan rasio pendapatan bersih terhadap total aset.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan(Capital). Menurut surat edaran No.13/24/DPNP tahun 2011 menjelaskan bahwa evaluasi permodalan meliputi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan perbedaan. Adanya Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat menguntungkan di dalam perbankan, salah satunya dapat menutupi risiko yang ada di dalam bank dan dengan diketahuinya permodalan dapat mencegah kemungkinan terjadinya risiko yang lebih besar di masa depan.

Hasil penelitian (Kun Ismawati, 2015) menjelaskan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profabilitas kebangkrutan dan pengaruhnya positif, sedangkan (Bestari, 2013) dalam Jurnal Kun Ismawati menjelaskan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permasalahan yang ada di perbankan. Hasil penelitian (Christiana, 2013) menjelaskan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, sementara hasil penelitian (Vidyarto,2012) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia.

Hasil penelitian (Vidyarto, 2012) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia, sedangkan hasil penelitian (Kun Ismawati) menyatakan bahwa penelitiannya berpengaruh negatif dengan koefisien

-2,34 yang mana bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Penelitian (Adhistya, 2013) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, sedangkan penelitian (Marthini, 2012) dalam Ismawatik 2015, menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah yang timbul di bank.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan tingkat kesehatan bank yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, maka penelitian ini berjudul **“Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah Dengan Analisis *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah “Apakah analisis RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) mampu memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah periode 2013-2014?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu : “Untuk menganalisis pengaruh dari metode RGEC (*Risk, Good Coporate Governance, Earning dan Capital*) terhadap *financial distress* pada bank umum syariah periode 2013-2014”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Manfaat bagi dunia Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain untuk memperbaiki kinerja bank tersebut.

2. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai bukti empiris bisa atau tidaknya tingkat kesehatan bank memprediksi kebangkrutan pada bank syariah dan dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah wacana pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kebangkrutan pada bank syariah.

3. Manfaat bagi *Civitas Akademik*.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan informasi tambahan bagi para mahasiswa dan mahasiswi dan diharapkan juga dapat digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan pembaca dengan topik yang sama di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memudahkan pemahaman penelitian ini, digunakan sistematika penulisan yang bertujuan agar segala aspek yang dibahas dalam penelitian ini

dapat lebih mudah dimengerti dan dapat menggambarkan isi dari penulisan ini dengan jelas.

Adapun sistematika dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang berisi tentang alasan yang mendasari diadakannya penelitian ini, rumusan masalah yang mana berisi tentang masalah yang muncul dan akan dicari jawabannya pada penelitian ini, tujuan penelitian berguna untuk mencari jawaban dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, manfaat penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang berguna untuk pihak-pihak yang bersangkutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menguraikan sekilas tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesiskan digunakan di dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang prosedur atau cara menjawab permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur penentuan sampel, serta teknis analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.